

# KRISIS SOSIAL KEHIDUPAN ETNIS ROHINGYA DI KAMP PENGUNGSIAN BANGLADESH DALAM POTRET FOTO JURNALISTIK

Dewi Maharani Astutik<sup>1</sup>, Rakhmad Saiful R., S.Sos., M.I.Kom.<sup>2</sup>, Masnia Ningsih, S.IP., M.I.Kom.<sup>3</sup>

Ilmu Komunikasi Fisip-Universitas Islam Majapahit<sup>1</sup>,

*Email:* [rnrain45@gmail.com](mailto:rnrain45@gmail.com)<sup>1</sup>

Ilmu Komunikasi Fisip-Universitas Islam Majapahit<sup>2</sup>,

*Email :* [rakhmadsaiful@gmail.com](mailto:rakhmadsaiful@gmail.com)<sup>2</sup>

Ilmu Komunikasi Fisip-Universitas Islam Majapahit<sup>3</sup>

*Email :* [matsnaalmuna@gmail.com](mailto:matsnaalmuna@gmail.com)<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Keempatian yang berkaitan erat dengan jiwa sosial dan dapat dipupuk kembali dengan cara lebih memperhatikan isu-isu bertemakan sosial di sekitar kita. Salah satu isu sosial yang layak mendapat perhatian lebih adalah konflik antara pemerintah Myanmar dengan etnis Rohingya yang mengakibatkan ratusan ribu masyarakat etnis Rohingya harus tinggal di kamp pengungsian Bangladesh. Hal ini diabadikan dalam potret-potret yang dipublikasikan oleh situs online milik media massa National Geographic. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kode-kode fotografi dan makna sosial dalam foto jurnalistik mengenai kehidupan masyarakat etnis Rohingya di Kamp Pengungsian Bangladesh yang dimuat dalam situs online majalah National Geographic periode Desember 2017 hingga Mei 2018. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah foto-foto tentang kondisi pengungsi Rohingya di kamp pengungsian di Bangladesh yang ditampilkan di situs online National Geographic tidak lain merupakan cara pandang mereka dalam menyikapi fenomena yang sebagian korbannya adalah anak-anak ini, sekaligus untuk mengaktualisasikan informasi sesuai dengan kebutuhan para pembacanya, sehingga dapat menggugah emosi, membangkitkan empati, dan mengembalikan kepedulian sosial yang sudah semakin luntur. Diharapkan perubahan sikap dapat mengajak pembaca untuk melakukan sesuatu yang nyata untuk tragedi ini.

**Kata Kunci : Rohingya, Pegungsi, Pesan Sosial, Foto Jurnalistik, Semiotika**

## ABSTRACT

*The sense of empathy possessed by humans is becoming increasingly faded because of the less time spent interacting with each other. One of the social issues that deserves more attention is the conflict*

*between the Myanmar government and the Rohingya ethnic group which has resulted in hundreds of thousands of Rohingya people living in Bangladesh's refugee camps. This is captured in portraits published by online sites belonging to National Geographic mass media. The purpose of this study was to find out what the photographic codes and social meanings in journalistic photos concerning the lives of Rohingya ethnic communities in the Bangladesh Evacuation Camp were published on the National Geographic magazine online site from December 2017 to May 2018. This study uses Charles Sanders Peirce's semiotic theory. This research is a descriptive research. The conclusion of this study is photographs of the conditions of Rohingya refugees in refugee camps in Bangladesh which are published on the National Geographic online site are nothing but their perspective in addressing the phenomenon that some of the victims are children, as well as to actualize information according to the needs of the the reader, so that it can arouse emotions, arouse empathy, and restore social concern that has faded. It is hoped that a change of attitude can invite readers to do something real for this tragedy.*

**Keyword : Rohingya, Rrefugee, Social Message, Photojournalism, Semiotics**

## **PENDAHULUAN**

Secara harfiah, berdasarkan KBBI, sosial memiliki arti berkenaan dengan masyarakat. Dalam hal ini, segala hal yang berhubungan dengan masyarakat termasuk dalam bahasan ilmu sosial. Masyarakat adalah sekumpulan manusia dalam arti yang seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.

Rasa kesamaan yang mengikat manusia satu dan manusia lainnya ini pada akhirnya akan menimbulkan fenomena di mana manusia yang satu akan ikut merasa bahagia bila manusia lain yang dekat dengannya merasa bahagia dan merasa sedih bila yang lain tertimpa kemalangan. Hal ini akhirnya membuat tindakan yang didasari oleh rasa empati pada satu sama lain menjadi tolak ukur jiwa sosial seorang manusia.

Sayangnya, keempatian tersebut nampaknya sudah semakin memudar dari hari ke

hari. Banyak faktor yang mempengaruhi hal ini. Salah satunya perkembangan teknologi membuat segala aspek kehidupan manusia semakin dimudahkan.

Lalu bagaimana mengembalikan ikatan ini sebagaimana hakikatnya? Banyak hal yang bisa dilakukan. Salah satunya mencoba memupuk kembali perasaan empati itu dalam diri kita. Kalau kita jeli, masih banyak manusia-manusia lain yang dirampas hak-hak kemanusiaannya karena peperangan dan konflik-konflik sosial lainnya. Salah satunya adalah masyarakat Rohingya yang dirampas kemerdekaannya dan dipaksa menjadi pengungsi di negara-negara lain.

Fakta ini sendiri tidak akan pernah diketahui oleh masyarakat dunia bila media internasional tidak meliput peristiwa ini dan menyebarkannya.

Media-medialternasional tersebut memotret isu-isu kemanusiaan yang mencederai

etnis Rohingya ini lewat pemberitaan serta foto-foto yang membongkai fenomena-fenomena tersebut.

Di antara kedua jenis produk jurnalistik yang dihasilkan oleh media-media tersebut, peristiwa yang dibongkai dalam bentuk foto seringkali lebih mengena dan mengusik sisi kemanusiaan pada diri pengamatnya. Salah satu media internasional yang sangat dekat dengan dunia foto jurnalistik adalah National Geographic. Melalui situs National Geographic online, kita bisa menemukan berbagai macam potret yang sangat erat kaitannya dengan isu-isu sosial. Potret-potret ini diambil oleh para fotografer dari berbagai negara. Sama halnya dengan isu mengenai Rohingya. Dalam satu tahun terakhir, terdapat 15 potret terkait Rohingya yang dimuat dalam situs berita online National Geographic. Dari sini kita bisa mengkaji pesan-pesan sosial yang bisa kita dapat untuk menemukan kembali ikatan kemanusiaan di antara kita dan manusia lainnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Komunikasi

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (2004:41), komunikasi adalah suatu kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Kata komunikasi atau *communication* berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communica*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*).

Komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan, yang didalamnya terlibat elemen-elemen komunikasi yakni sumber (*source*), media (*channel*), penerima (*receiver*),

dan respon (*feedback*). Agar sebuah proses komunikasi lebih efektif maka gagasan, ide, dan opini harus di-*encode*-kan atau diterjemahkan menjadi pesan yang mudah diterima (*decode*) oleh penerima. Dalam sebuah proses komunikasi, pesan adalah hal yang utama. (Onong U. Effendy, 1995)

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak maupun elektronik, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum disampaikan secara cepat dan serentak. (Mulyana, Deddy. 2004)

Karakteristik terpenting dari komunikasi massa adalah sifatnya yang satu arah. Komunikasi massa merujuk pada keseluruhan institusi yang merupakan pembawa pesan – koran, majalah, stasiun pemancar – yang mampu menyampaikan pesan-pesan kejutaan orang nyaris serentak. (William R. Rivers at.al., 2003)

### Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik berakar dari fotografi dokumenter. Embrio foto jurnalistik muncul pertama kali pada Senin, 16 April 1877 saat surat kabar harian *The Daily Graphic* di New York memuat gambar yang berisi berita kebakaran hotel dan salon pada halaman pertama. Foto tersebut adalah hasil karya Joseph Nicephore Niepece melalui jendela kamarnya pada tahun 1826 yang berjudul “*view from windows at Le Gras*”. Karena memotret membutuhkan keahlian khusus dan waktu lama, maka fotografer saat itu adalah seorang seniman. J. N. Niepece sendiri

membuat foto dengan media perekam plat logam yang dilapisi petroleum. (Wijaya, Taufan. 2014)

Foto jurnalistik tidak menceritakan suatu kejadian menit per menit, tapi satu rekaman dua dimensi yang mengandung elemen yang diperlukan oleh pembaca untuk memahami kejadian secara keseluruhan. Keunggulan foto jurnalistik dibandingkan dengan media penyampai informasi lainnya adalah ia mampu mengatasi keterbatasan manusia pada huruf dan kata.

Dalam komunikasi massa, foto jurnalistik merupakan media representasional yang dapat eksis secara independen dari komunikator. (Fiske, John. 2007)

### **Semiotika Charles Sander Peirce**

Semiotik sebagai suatu modal dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut tanda. Dengan ungkapan lain, semiotika berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode-kode yang dipasang agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan. (Sobur, 2001)

Salah satu pendekatan penting terhadap tanda-tanda yang biasanya dijadikan rujukan para ahli adalah pendekatan tanda yang didasarkan pada pandangan Charles Sanders Peirce. Peirce menandakan bahwa tanda berkaitan dengan objek yang menyerupainya (ikon), keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda (indeks) atau karena ikatan konvensional dengan tanda (simbol) (Alex Sobur, 2006). Peirce melihat tanda, acuannya dan penggunaannya sebagai tiga titik dalam segitiga.

Teori semiotik Peirce dikutip dalam Hoed (2014: 8-10) berbunyi:

“Tanda dan pemaknaannya bukan struktur, melainkan suatu proses semiosis. Semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda. Proses semiosis ini melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah penyerapan aspek representamen tanda (pertama melalui panca indra), tahap kedua mengaitkan secara spontan representamen dalam kognisi manusia yang memaknai representamen tersebut (disebut object), dan ketiga menafsirkan object sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut interpretant.”

Peirce membagi tanda kedalam tiga kategori berdasarkan sifat hubungan antara representamen dan objek. Kategori tanda tersebut, yaitu:

1. Ikon

Hubungan keserupaan antara tandadenganobjekacuannya yang adadalamkognisimanusia yang bersangkutan. Misalnya, patung Patih Gajah Mada adalah ikon Patih Gajah Mada.

2. Indeks

Hubungan kedekatan antara tanda dengan acuannya bersifatkasualatausebab akibat. Selain itu, indeks adalah tanda yang secara alamiah merepresentasikan obyek lain. Istilah lain yang sering digunakan untuk indeks adalah sinyal (*signal*) dan gejala (*symptom*). Misalnya adalah awan gelap sebagai indeks akan turunnya hujan, sedangkan asap merupakan indeks dari api.

### 3. Simbol

Hubungan antara tanda dengan acuannya yang diberikan berdasarkan konvensi sosial.

### **Pesan Sosial**

Istilah sosial (*social*) pada ilmu social menunjuk pada obyeknya, yaitu masyarakat. Sedangkan sosialisme adalah suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemilihan umum. Sosial merupakan hal yang menyangkut hubungan manusia, baik secara langsung maupun bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara) sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi-ideologi maupun kewajiban/tanggungjawab sebagai anggota umat manusia. (Suseno, 1997: 7)

Obyek social adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusiadan proses yang timbul dari hubungan manusia didalam masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa pesan social adalah simbol verbal maupun non verbal yang disampaikan kepada masyarakat melalui suatu media atau isyarat yang berhubungan dengan masyarakat (manusia).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian untuk menentukan nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih, tanpa membuat

perbandingan atau menghubungkan variabel satu dengan variabel lainnya. Dalam hal ini variabel penelitian mandiri adalah pesan sosial dalam foto jurnalistik pemberitaan kasus Rohingya pada situs National Geographic online.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

### **Metode Pengumpulan Data**

#### - Studi Dokumentasi

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mengadakan penelitian didapat dari dokumentasi terarsip. Peneliti melihat foto yang telah dipilih dari situs online majalah National Geographic lalu mengamati elemen visual foto tersebut.

#### - Studi Literatur

Studi literatur digunakan sebagai landasan utama dalam pengerjaan kajian. Teori yang didapat dari studi literatur diharapkan dapat mengupas tuntas objek kajian dengan kredibilitas yang terjamin. Teori yang dipakai adalah Teori Semiotika milik Charles Sanders Peirce.

### **Analisis Data**

Dalam penelitian ini memakai 15 jenis foto, yaitu 2 foto yang diambil selama periode Desember 2017, 1 foto yang diambil selama periode Januari 2018, 1 foto yang diambil selama periode Februari 2018, 8 foto yang diambil selama periode April 2018, dan 3 foto yang diambil selama periode Mei 2018 dan akan dianalisa dengan teori semiotika milik Charles Sanders Peirce. Pemilihan sampel foto yang

dipakai dilakukan setelah penyaringan dari foto-foto yang ditemukan di situs online National Geographic. Foto-foto yang diunggah pada situs online National Geographic dikumpulkan dan dipilih berdasarkan material yang diperlukan dalam penelitian ini. Material yang diperlukan adalah elemen visual pada foto yang nantinya akan dikaji berdasarkan teori semiotika segitiga makna milik Charles Sanders Peirce.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Interpretasi Makna Pesan Sosial



**Gambar 1**

Bangunan-bangunan pada kamp pengungsian Kutupalong dibuat dari bambu yang menjadi pondasi bangunan dan terpal yang menjadi pelapis dari rangka bangunan tersebut. Kondisi ini jelas menunjukkan keterbatasan yang harus dihadapi oleh para pengungsi ketika memutuskan untuk meninggalkan rumah mereka akibat kerusuhan di negara asalnya, Myanmar.

Keadaan yang berlarut-larut ini tentu memicu kondisi lelah dari para pengungsi, terutama anak-anak. Hal itu digambarkan dengan potret sosok gadis muda yang bersandar pada sebuah batang bambu. Pose tersebut sekaligus menggambarkan ketidakberdayaan suatu kelompok minoritas untuk melindungi diri serta hak-haknya dengan semestinya dan hanya mampu mengandalkan

perlindungan dari donatur yang seadanya dan bisa sewaktu-waktu berhenti atau terlambat tiba di lokasi pengungsian. Bantuan yang diterima juga terkadang jauh dari kata layak karena jumlahnya yang kurang sehingga masih banyak pengungsi yang tidak mendapat cukup bagian meskipun sudah berebut.



**Gambar 2**

Seorang gadis muda yang meletakkan bungkusan putih di antara kedua lengan yang diletakkan di atas kepalanya sambil menatap awan badai yang menggantung di langit terlihat dalam potret berjudul “Waiting” atau “menunggu” ini. Gadis muda yang tampak dalam potret ini adalah sosok yang mewakili ratusan ribu pengungsi Rohingya yang terpaksa tinggal di kamp pengungsian penuh sesak setelah penyerangan besar-besaran oleh pihak militer Myanmar yang disebut operasi kontra-terorisme untuk membalas tindakan penyerangan yang dilakukan oleh kelompok militan yang menyebut dirinya sebagai ARSA (Arakan Rohingya Salvation Army). Sayangnya, operasi yang seharusnya ditujukan untuk menertibkan pemberontakan itu malah menyasar warga sipil yang sebagian besar adalah etnis Rohingya.

Dalam potret tersebut, gadis Rohingya tersebut terlihat tengah mendongak ke arah langit yang dipenuhi awan badai. Awan-awan itu menandakan bahwa akan segera terjadi hujan lebat di wilayah tersebut. Hujan lebat bagi

kebanyakan orang mungkin tidak terlalu menimbulkan kecemasan yang berarti. Namun, lain halnya dengan beratus-ratus ribu warga Rohingya yang tinggal di bawah atap bangunan kamp pengungsian yang terbuat dari rangka bambu dan dilapisi oleh terpal itu. Struktur bangunan pengungsian itu bahkan tidak terlalu mumpuni untuk melawan hawa dingin yang menusuk ketika malam tiba.



**GAMBAR 3**

Potret tanpa judul tersebut menampilkan dua sosok anak laki-laki Rohingya. Salah satu dari anak laki-laki tersebut tidak mengenakan atasan. Celana yang dikenakannya pun nampak kusut dan kumal. Kondisi yang hampir sama terlihat pula pada pakaian yang dikenakan oleh anak laki-laki satunya. Bagi para pengungsi, berpakaian dengan layak mungkin merupakan sebuah kemewahan. Pakaian yang dipakai tak lain merupakan hasil sumbangan yang kadang ukurannya satu nomor kebesaran atau bahkan terlalu sempit bagi tubuhnya. Berganti-ganti pakaian tentu bukan pilihan.

Kedua bocah laki-laki tersebut dipotret tanpa menggunakan alas kaki. Bagi para pengungsi hal ini sudah menjadi sesuatu yang harus mereka terima sebagai sebuah keniscayaan. Keterbatasan membuat mereka hidup tanpa terlalu banyak menuntut sebuah kelayakan.

Anyaman dan tumpukan bambu yang berada di balik tubuh dua bocah laki-laki tersebut juga seolah menjadi pertanda bahwa masih banyak

bangunan-bangunan darurat yang akan dibangun di lokasi pengungsian tersebut. Hal itu secara tak langsung menyiratkan bahwa konflik antara kubu sipil Rohingya dan militer Myanmar belum akan selesai dalam waktu dekat.

Seiring dengan masa tinggal di bawah naungan bambu dan terpal gubuk yang sepertinya masih akan diperpanjang tersebut, maka anak-anak tersebut akan beranjak remaja bahkan dewasa dalam keterbatasan tersebut. Anak-anak itu bukan hanya akan semakin kehilangan kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal, melainkan juga kehilangan ruang untuk bermain. Sebab seiring dengan semakin lama waktu berlangsungnya konflik maka jumlah pengungsi akan semakin bertambah. Pertambahan jumlah pengungsi sebanding lurus dengan semakin banyaknya ruang terbuka yang dipakai untuk dijadikan lokasi didirikannya gubuk darurat yang baru.



**GAMBAR 4**

Potret ini mungkin menggambarkan aktivitas sehari-hari dari sebagian besar manusia di dunia, mandi. Namun, yang mencolok dalam foto ini adalah fasilitas yang menjadi sarana untuk menjalankan aktivitas tersebut. Sebuah pompa air manual dengan beberapa anak-anak yang berkerumun di dekatnya, menunjukkan betapa minimnya fasilitas umum di kamp pengungsian Kutupalong, Bangladesh tersebut. Tapi, keterbatasan tersebut seolah bukan hal baru bagi anak-anak tersebut dilihat dari

ekspresi wajah yang mereka tampilkan pada kamera.

Pompa air manual sebagai salah satu fasilitas umum yang disediakan bagi para pengungsi Rohingya di kamp pengungsian Kutupalong, Cox's Bazaar, Bangladesh menunjukkan bahwa untuk memperoleh kebutuhan dasar mereka, bahkan anak-anak pun harus mengeluarkan energi atau usaha yang sedikit ekstra. Ditambah lagi dengan keberadaan pompa air manual yang hanya satu unit di tengah area yang cukup luas yang menjadi lokasi penempatannya menunjukkan bagaimana sebuah fasilitas umum dengan jumlah yang terbatas harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan ratusan ribu penghuni kamp pengungsian tersebut.



**GAMBAR 5**

Potret ini menunjukkan seorang ayah dan putrinya yang menunjukkan senyum tipis ke arah kamera. Keduanya berpose di depan sebuah tembok yang penuh coretan dan retakan, serta mulai mengelupas kapurnya. Retakan itu seolah menunjukkan keusangan sebuah bangunan yang mungkin telah lama berada di tengah lokasi kamp pengungsian Kutupalong, Cox's Bazaar, Bangladesh. Bangunan itu mungkin bahkan berdiri tak lebih lama daripada konflik yang terjadi antara pemerintah Myanmar dengan warga etnis Rohingya yang telah berlangsung selama berabad-abad.

Maka, tidaklah aneh apabila orang-orang yang menjadi objek dalam foto tersebut terlihat hampir tidak tersenyum ketika fotografer berusaha mengambil gambar mereka. Senyum setengah hati yang ditunjukkan pun seolah menggambarkan adanya pergolakan batin saat mencoba menampilkan ekspresi tersebut.

Perasaan sedih saat mengenang tentang peristiwa yang terjadi di kampung halaman mereka, serta kecemasan akan hari esok bukan tidak mungkin tiba-tiba melintas ketika mereka sadar bahwa mereka tengah dijadikan objek dalam sebuah potret yang akan dikenal sebagai sebuah gambaran atas kasus konflik sosial skala besar yang terjadi di dunia.



**GAMBAR 6**

Tampak dalam gambar tersebut rangka-rangka bambu yang telah berdiri dan akan dijadikan hunian baru bagi para pengungsi. Sesosok bocah laki-laki berkulit gelap tanpa busana terlihat berjalan di atas hamparan tanah lempung yang ditimbun sedemikian rupa di atas lahan berumput sehingga menjadi jalan setapak.

Bambu bakal bangunan dan hamparan tanah lempung yang dijadikan jalan setapak itu menandakan bahwa pembangunan di lokasi pengungsian masih belum tuntas. Tenda-tenda dibangun dari bambu dan terpal karena pihak pemerintah Bangladesh melarang dibangunnya struktur bangunan permanen di kawasan kamp pengungsian Kutupalong tersebut.



Sosok anak laki-laki tanpa busana itu sendirinya menunjukkan sebuah tuntutan yang diserukan kepada dunia bahwa para pengungsi di Cox's Bazaar, Bangladesh masih membutuhkan bantuan berupa kebutuhan fisik seperti pakaian dan sandangan-sandangan lainnya.



**GAMBAR 7**

Dalam potret, nampak bayi yang baru lahir tersebut hanya dibungkus dengan kain sarung. Keterbatasan itu tidak hanya berhenti di situ. Kondisi sanitasi yang buruk membuat bayi-bayi yang baru lahir di kamp pengungsian beresiko terkena penyakit dan mengalami kekurangan gizi. Rachel Cummings dari lembaga Save The Children mengatakan hanya ada akses terbatas untuk mendapatkan air bersih, sehingga kondisi kebersihan bagi bayi-bayi yang lahir sangat menantang.

Kelahiran bayi dalam potret tersebut dibantu oleh seorang bidan Rohingya yang bekerja sebagai relawan di Al-Markazul Islami, sebuah LSM yang ada di Bangladesh. Ibu dari bayi tersebut dibawa ke klinik bersalin terdekat dengan sebuah selimut yang diikat pada batang bambu yang diletakkan pada bahu seorang laki-laki yang mengaku sebagai keluarganya, 15 menit setelah melahirkan secara normal.



**GAMBAR 8**

Seorang gadis muda yang menggendong guci besar di lengan kanannya ini adalah salah satu dari anak-anak yang tinggal di kamp pengungsian Kutupalong. Gadis ini bukan satu-satunya remaja berusia belasan tahun yang harus turut serta membantu pekerjaan rumah tangga di sekitar kamp pengungsian. Guci besar berbahan aluminium yang dibawanya itu sendiri umumnya digunakan dalam keperluan rumah tangga untuk tempat menyimpan air.



**GAMBAR 9**

Kegiatan bermain seorang anak kecil yang masih polos akan terus berjalan meskipun berada di tengah keterbatasan. Meski hanya dengan menggunakan sebuah piring aluminium dan duduk di atas tanah tanpa mengenakan sepotong pakaian pun.



**GAMBAR 10**

Seorang anak laki-laki yang mengintip dari balik rangka-rangka bambu itu melambangkan rasa penasaran seorang anak-

anak pada apa yang terjadi di luar tempat persembunyiannya itu. Namun, anak-anak ini bersembunyi karena rasa takut mereka pada apa yang bisa dunia lakukan terhadap mereka.

Ketika anak-anak seharusnya belajar tentang banyak hal di lingkungan yang mereka tinggali, mereka malah harus terlebih dahulu merasakan ketakutan pada dunia karena operasi militer yang membuat desa-desa mereka dibakar dan manusia-manusia di sekitar mereka dibantai.



**GAMBAR 11**

Kesulitan hidup di kamp pengungsian tidak hanya dirasakan oleh warga Rohingya yang telah berusia dewasa saja, namun juga anak-anak. Meski mendapatkan pendidikan di sekolah-sekolah sementara, pendidikan tersebut bukanlah pendidikan formal sehingga para pengungsi akan kesulitan memperoleh pekerjaan tetap nantinya. Bahkan di usia yang masih muda, anak-anak tersebut terpaksa harus bekerja serabutan demi mencari nafkah untuk keluarganya.

Ada yang bekerja di warung-warung dekat kamp pengungsian untuk menjadi pelayan, ada yang bekerja di rumah-rumah warga Bangladesh untuk menjadi asisten rumah tangga. Namun, tak sedikit pula yang menjadi korban *human trafficking*.



**GAMBAR 12**

Potret ini menunjukkan sosok bocah kecil yang menangis karena kedinginan setelah dimandikan. Secara tak langsung mengkritik minimnya perlindungan fisik yang diperolehnya di lokasi pengungsian. Perlindungan fisik yang dimaksud di sini salah satunya adalah bangunan tempat ia dan keluarganya tinggal.



**GAMBAR 13**

Anak laki-laki kecil yang terlihat dalam gambar tersebut mungkin bercita-cita ingin menjadi seorang fotografer seperti orang yang tengah mengambil potretnya itu. Sekalipun tinggal di kamp pengungsian, anak-anak Rohingya tentu masih memiliki mimpi. Namun, melihat dari ketiadaan akses pendidikan formal di kawasan kamp pengungsian, mimpi itu terkadang bisa terasa sedikit di luar jangkauan.



#### **GAMBAR 14**

Potret ini menggambarkan betapa terbatasnya dunia anak-anak yang tinggal di kamp pengungsian. Ribuan pengungsi Rohingya mengungsi ke perbatasan Bangladesh-Myanmar dan menempati daerah Ukhia dan Teknaf, wilayah Cox's Bazaar di dekat perbatasan Myanmar. Pengungsi-pengungsi tersebut diperingatkan untuk tidak meninggalkan tempat pengungsian. Apabila melanggar, pengungsi akan ditahan.



#### **GAMBAR 15**

Foto ini berjudul “Malba” yang mengacu pada nama balita yang menjadi objek foto. Balita ini menderita impetigo, sebuah kondisi infeksi kulit yang menyebabkan munculnya lepuhan-lepuhan berisi nanah.

Penyakit ini paling sering menyerang anak-anak, terutama yang kebersihan badannya kurang dan bisa muncul di bagian tubuh manapun, tetapi paling sering ditemukan di wajah, lengan, dan tungkai. Impetigo bisa juga terjadi setelah suatu infeksi saluran pernapasan atas, misalnya flu – penyakit lainnya yang rawan diderita oleh para pengungsi karena minimnya perlindungan fisik mereka terhadap iklim yang berubah-ubah di kawasan kamp.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap foto jurnalistik situs online

majalah National Geographic tentang kondisi para pengungsi Rohingya di kamp pengungsian Bangladesh selama periode Desember 2017 hingga Mei 2018, dapat disimpulkan bahwa foto-foto jurnalistik tersebut menunjukkan cara pandang media tersebut dalam menyikapi fenomena konflik Myanmar dan Rohingya.

Dari hasil pengamatan beberapa gambar juga dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak menjadi korban yang paling rentan baik dalam menghadapi situasi selama konflik terjadi atau bahkan setelah konflik terjadi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Onong U. Effendy. 1995. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- William R. Rivers at.al., 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern: Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media.
- Wijaya, Taufan. 2014. *Foto Jurnalistik*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Alex Sobur. 2001. *AnalisisTeksMedia : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana , Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Alex Sobur. 2006. *SemiotikaKomunikasi*, Bandung: RemajaRosdakarya.
- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida,*

*Charles Sanders Pierce, Marcel Danesi &  
Paul Perron, dll.. Komunitas Bambu  
:Depok*